

PENGEMBANGAN DAN VALIDASI KUESIONER BELIEF ABOUT MEDICINE (BMQ) UNTUK MENGUKUR PERSEPSI RISIKO MASYARAKAT TERHADAP OBAT SETELAN

Ziyana Walidah^{1*}, Andi Hermansyah², I Nyoman Wijaya²

¹Magister Ilmu Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

Email : ziyana.walidah-2022@ff.unair.ac.id

Artikel diterima: 05 Agustus 2024; Disetujui: 26 Oktober 2024

DOI: <https://doi.org/10.36387/jiis.v5i1.2162>

ABSTRAK

Dewasa ini konsumsi obat setelan menjadi permasalahan swamedikasi yang terjadi di masyarakat. BPOM melarang obat ini digunakan, karena tidak terjamin kualitasnya serta dapat menimbulkan bahaya apabila dikonsumsi karena mengandung beberapa golongan obat keras. Tingginya konsumsi obat setelan menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap risiko yang ditimbulkan dari obat setelan. Pengukuran persepsi masyarakat terhadap obat setelan perlu dilakukan salah satunya dengan pengisian kuesioner. Belum terdapat kuesioner yang mengukur persepsi seseorang terhadap obat setelan, sehingga perlu adanya pengembangan instrumen penelitian melalui uji validitas dan reliabilitas kuesioner yang berhubungan dengan pengukuran persepsi atau kepercayaan masyarakat terhadap suatu pengobatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional dan rancangan waktu *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 30 orang responden yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kuisisioner yang dirancang telah memenuhi nilai minimum validitas dan reliabilitas. Dimana hanya terdapat satu butir pertanyaan yang tidak valid. Sedangkan secara umum dihasilkan nilai r hitung $> r$ table. Terkait dengan reliabilitas, seluruh butir soal telah mencapai nilai cronbach' alpha lebih dari 0.6. Ini menunjukkan bahwa kuisisioner tentang persepsi risiko masyarakat terhadap penggunaan obat setelan secara sah dapat digunakan secara berulang.

Kata kunci: uji validitas, persepsi, obat setelan, obat palsu, obat substandar

ABSTRACT

Nowadays, the consumption of medicine suits is a problem of self-medication that occurs in the community. BPOM prohibits this medicine from being used, because the quality is not guaranteed and it can cause harm when consumed because it contains several classes of hard drugs. The high consumption of medicine suits indicates a lack of public understanding of the risks posed by medicine suits. Measuring people's perceptions of medicine suits needs to be done, one of which is by filling out a questionnaire. There is no questionnaire that measures a person's perception of suit medicine, so it is necessary to develop research instruments through validity and reliability tests of questionnaires related to measuring people's

perceptions or beliefs about a treatment. This study was conducted using observational method and cross sectional time design. Where it involved 30 trial respondents while still paying attention to the inclusion criteria that had been set. The results of this study indicate that the questionnaire designed has met the minimum values of validity and reliability. Where there is only one invalid question item. While in general the resulting value of $r_{count} > r_{table}$. Regarding reliability, all items have achieved a Cronbach' alpha value of more than 0.6. This indicates that the questionnaire on community risk perception towards legitimate use of medicine suits can be used repeatedly.

Keywords: validity test, perception, obat setelan, counterfeit medicine, substandard medicine

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang tidak lepas dari beberapa jenis kejahatan obat dan makanan salah satunya peredaran obat ilegal yang tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh BPOM (Adhinugroho, 2018). WHO mendefinisikan obat palsu yaitu obat yang sengaja dibuat salinan dari obat asli baik generik maupun bermerek dengan menyerupai warna, desain kemasan dan ciri lain yang dapat diamati. Selain itu, obat palsu juga didefinisikan sebagai obat dibawah standar atau mengandung bahan aktif yang tidak sesuai dengan label (Nuryunarsih, 2017). Berdasarkan definisi obat palsu menurut WHO, terdapat jenis obat lokal dengan karakteristik serupa yang dikenal sebagai "obat setelan" atau "obat

paketan." Obat ini telah lama beredar di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan yang jauh dari fasilitas kesehatan.

Menurut BPOM (2022) obat setelan merupakan obat yang tidak dikemas sesuai dengan standart (tidak memiliki ijin edar, tidak tercantum nama, kandungan, dosis dan tanggal kedaluwasa) sehingga dapat diklasifikasikan kedalam golongan obat palsu (falsified, substandar). Tingginya permintaan terhadap obat setelan dapat diketahui dari banyaknya jumlah putusan Kepanitraan Mahkamah Agung yang telah memutus kasus obat setelan sebanyak 540.584 kasus selama tahun 2012 hingga 2023 (Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik, 2023)

Maraknya peredaran obat setelan tidak hanya dijumpai pada

warung kelontong atau toko jamu, namun juga beredar luas melalui platform *e-commerce* terbesar di Indonesia yang menunjukkan jumlah penjualan yang fantastis hingga mencapai ribuan bungkus dalam satu akun toko online. Melihat situasi ini, dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat terhadap obat setelan sangat tinggi.

Pemahaman masyarakat terhadap risiko obat setelan yang masih rendah membuat adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi dengan sebuah instrumen penelitian berupa kuesioner. Belum terdapat instrumen khusus yang mengukur tentang persepsi seseorang terhadap obat setelan. Instrumen yang lazim digunakan untuk mengukur keyakinan masyarakat terkait pengobatan adalah *Belief About Medicine Questionare* (BMQ).

Kuesioner BMQ adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur kepercayaan responden terhadap obat yang diresepkan oleh dokter untuk penyakit mereka, biasanya pada pengobatan penyakit degeneratif atau infeksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan

terhadap kuesioner BMQ agar menjadi instrumen baru yang valid dan reliabel untuk mengukur persepsi risiko masyarakat terhadap obat setelan.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul Analisis Risiko Penggunaan Obat Setelan Pada masyarakat Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen penelitian yang sesuai untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap obat setelan, serta menguji validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut.

Validitas dan reliabilitas selama ini telah menjadi dua indikator dalam menilai kelayakan dari sebuah kuisisioner. Nilai validitas berkaitan dengan keshahihan suatu instrument. Dimana kuisisioner penelitian dapat secara benar dan meyakinkan dapat menggambarkan data (Sugiyono, 2015). Adapun reliabilitas berkaitan dengan keajegan. Dimana suatu kuisisioner tetap menghasilkan data yang sama walaupun digunakan berulang kali (Dewi, 2018).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya kemungkinan

persepsi memengaruhi penggunaan obat setelan di masyarakat. Namun belum terdapat penelitian yang menguji persepsi masyarakat terhadap obat setelan. Sedangkan kuisisioner terkait penelitian ini juga belum ditemukan. Diperlukan kuisisioner baru yang valid dan reliable (Subagyo, 2006). Sehingga penelitian terkait dengan uji validitas dan reliabilitas kuisisioner penting untuk dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional dan rancangan waktu *cross-sectional*. Tahap modifikasi kuisisioner ini dimulai dengan proses translate kuisisioner BMQ. Kuisisioner BMQ memiliki empat indikator yaitu *Necessity*, *Concern*, *Overuse* dan *Harm* dengan total pertanyaan sebanyak 18 item.

Setelah proses translasi dilakukan, kemudian dilakukan penyesuaian pertanyaan sesuai dengan kebutuhan pertanyaan untuk mengukur persepsi risiko masyarakat terhadap obat setelan. Hasil proses tersebut, didapatkan 9 pertanyaan

yang diformulasikan dalam kuisisioner persepsi risiko responden terhadap obat setelan.

Dalam pengambilan sample, dilakukan metode *Accidental sampling*. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Blitar berusia minimal 17 tahun, dan pernah mengonsumsi obat setelan.

Uji validitas dan reliabilitas kuisisioner dilakukan untuk memastikan keandalan data. Sebanyak 30 responden dipilih sebagai sampel uji coba dengan memperhatikan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.—Uji validitas dilakukan dengan teknik validasi konstruk yaitu, nilai korelasi atau r hitung lebih besar dari r table. Pengukuran ini dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 23. Pada uji reliabilitas, nilai *Cronbach's Alpha* menjadi indikator yang mana dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Kuisisioner ini terdiri dari sembilan pertanyaan yang terdiri dari tujuh pertanyaan terkait *Necessity* dan dua pertanyaan terkait *Concern*.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisioner Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Setelan

Pertanyaan	Kode	r- hitung	r- tabel	Nilai <i>Cronbach</i> <i>Alpha</i>	Keterangan
Kesehatan saya saat ini bergantung pada penggunaan obat setelan	P1	0.399	0.361	0.669	Valid dan reliabel
Saya membutuhkan obat setelan untuk bertahan hidup	P2	0.420	0.361	0.669	Valid dan reliabel
Saya merasa khawatir dengan dampak jangka panjang penggunaan obat setelan	P3	0.424	0.361	0.669	Valid dan reliabel
Saya merasa sakit jika tidak menggunakan obat setelan	P4	0.426	0.361	0.669	Valid dan reliabel
Saya mengalami perubahan terkait kesehatan fisik setelah mengonsumsi obat setelan	P5	0.451	0.361	0.669	Valid dan reliabel
Obat setelan memengaruhi aktivitas saya	P6	0.216	0.361	0.669	Tidak Valid
Kualitas hidup saya meningkat sejak mengonsumsi obat setelan	P7	0.434	0.361	0.669	Valid dan reliabel
Tanpa obat setelan, tubuh saya merasa lemah dan tidak dapat bekerja dengan baik	P8	0.372	0.361	0.669	Valid dan reliabel
Obat setelan cenderung menyebabkan kerugian dibandingkan keuntungan	P9	0.512	0.361	0.669	Valid dan reliabel

Penelitian tentang pengaruh persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat setelah telah mendapatkan persetujuan layak etik dari Komite Penelitian Kesehatan Farmasi Universitas Airlangga No.26/LE/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait persepsi risiko masyarakat terhadap obat setelan memerlukan pengujian instrument.

Proses ini dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dijadikan dasar untuk pengambilan kesimpulan yang shahih. Serta dapat digunakan secara berulang. Sehingga uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kuisioner penelitian terkait.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa delapan dari sembilan pertanyaan diyantakan valid dan reliable. Ini dikarenakan nilai r-hitung

> 0.316 (r-tabel) dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.669.

Sejumlah 30 responden menjadi sasaran uji validitas dan reliabilitas kuisioner. Responden merupakan masyarakat Kabupaten Blitar yang telah berusia 17 tahun ke atas, yang pernah mengonsumsi obat setelan. Mereka terpilih secara acak. Serta secara sukarela bersedia mengisi kuisioner dengan lengkap. Sehingga diperoleh data yang menyeluruh tanpa membedakan jenis kelamin, pekerjaan, usia dan pendapatan.

Kuisioner yang dibagikan terkait dengan persepsi dan penggunaan obat setelan dimana berisi sembilan pertanyaan dengan tujuh pertanyaan terkait *Necessity* dan dua pertanyaan terkait *Concern*. Sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang persepsi masyarakat terhadap obat setelan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan pertanyaan dalam kuesioner, terdapat satu item yang tidak valid, yaitu pertanyaan nomor 6 (kode P6). Pada pertanyaan P6, nilai r-hitung (0,216) lebih kecil dari r-tabel (0,316), sehingga dianggap tidak valid. Adapun delapan

soal lainnya dinyatakan valid karena r-hitung lebih dari r-tabel. Ini menunjukkan bahwa kuisioner persepsi masyarakat pada konteks penggunaan obat setelan telah valid.

Tekait dengan ini, reliabilitas turut dilakukan pada hasil pengumpulan data. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Cronbach's Alpha* (Sugiyono, 2015). Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dinyatakan reliabel. Ini ditunjukkan dengan nilai seluruh pertanyaan telah berada diatas nilai minimum *Cronbach's Alpha* sebesar 0.669. ini menunjukkan bahwa kuisioner penelitian pengaruh persepsi masyarakat pada konteks penggunaan obat setelan reliable untuk digunakan.

Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan pada tema persepsi. Adapun persepsi merupakan pemaknaan yang dilakukan oleh individu atas apa yang mereka lihat atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya (Démuth, 2012). Persepsi berkaitan dengan keyakinan diri. Ini juga berkaitan dengan kalisifikasi positif atau negatif

(Siegrist et al., 2021). Dimana positif dapat diasumsikan pada boleh. Sedangkan negatif dapat diasumsikan pada ketidakbolehan (Siegrist & Árvai, 2020). Sehingga persepsi berperan penting dalam penilaian seseorang atau Masyarakat terhadap sesuatu.

Persepsi ini dapat disampaikan kepada Masyarakat umum (Alkaher & Carmi, 2019). Ini menjadikan terbentuknya suatu persepsi umum yang terjadi di Masyarakat (Bridgeman, 2017; Dawson & Johnson, 2014). Hal ini menunjukkan peran persepsi yang dapat membangun perilaku.

Sebagai suatu bentuk penilaian, Persepsi juga berkaitan dengan perilaku (Dawson & Hanoch, 2022; Ferrer, 2017). Dimana penilaian yang positif menjadikan seseorang memaknai bahwa sesuatu tersebut dapat dilakukan atau dicontoh. Sebaliknya, apabila terbentuk penilaian negatif maka seseorang memaknai sesuatu sebagai tidak dapat dilakukan atau tidak dapat di contoh (Démuth, 2012).

Perilaku penggunaan obat setelan merupakan salah satu pola

swamedikasi yang saat ini terjadi di masyarakat (Pratiwi, 2016; Priyambodo, 2019; Sclafer et al., 1997). Obat setelan dipandang sebagai obat yang berbahaya (Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2022). Hal ini berkaitan dengan komposisi, pengemasan dan keamanan. Secara komposisi, obat ini dibuat dengan mengabaikan rasionalitas (Ernawaningtyas, 2015; Putri, 2016). Secara pengemasan, obat dikemas ala kadarnya dengan tidak memenuhi standar pengemasan obat (FDA, 2015). Secara keamanan, obat ini diracik tanpa resep dokter, tidak mencantumkan efek samping, dan expired date (Marcum & Hanlon, 2010; Yasir et al., 2019) Ini menunjukkan adanya suatu perilaku berbahaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam swamedikasi. Sedangkan perilaku masyarakat dapat dilatarbelakangi oleh persepsi (Démuth, 2012). Sehingga terdapat kemungkinan perilaku penggunaan obat setelan dilatarbelakangi oleh persepsi masyarakat yang positif tentang obat setelan.

KESIMPULAN

Kuisoner penelitian pengaruh persepsi masyarakat pada konteks penggunaan obat setelan telah menunjukkan suatu validitas dan reliabilitas yang cukup. Sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data yang shahih dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C. (2014). Study Of Self Medication Practices And Its Determinant Among College Students Of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal Of Medical Science And Public Health*, 3(4), 406.
- Adhinugroho, M. Y. (2018). Peran Interpol Dalam Upaya Pemberantasan Obat-Obatan Palsu Di Indonesia. *Journal Of International Relations*, 4, 71–80
- Alkahr, I., & Carmi, N. (2019). Is Population Growth An Environmental Problem? Teachers' Perceptions And Attitudes Towards Including It In Their Teaching. *Sustainability*, 11(7), 1994.
- Badan Pengawasan Obat Dan Makanan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Standar Dan/Atau Persyaratan Mutu Obat Dan Bahan Obat*. Badan Pengawasan Obat Dan Makanan Republik Indonesia.
- Bridgeman, B. (2017). Population Growth Underlies Most Other Environmental Problems: Comment On Clayton Et Al. (2016). *American Psychologist*, 72(4), 386–387.
- Dawson, I. G. J., & Hanoch, Y. M. (2022). The Role Of Perceived Risk On Dishonest Decision Making During A Pandemic. *Risk Analysis*.
- Dawson, I. G. J., & Johnson, J. E. V. (2014). Growing Pains: How Risk Perception And Risk Communication Research Can Help To Manage The Challenges Of Global Population Growth. *Risk Analysis*, 34(8), 1378–1390.
- Démuth, A. (2012). Perception Theories. In *Applications Of Case Study Research* (Issue 4). [Http://Issafrica.Org/Crimehub/Uploads/3f62b072bd80ab835470742e71a0fcb5.Pdf%5Cnhttp://Www.Cdc.Gov/Violenceprevention/Pdf/Schoolviolence_Factsheet-A.Pdf%5Cnwww.Sace.Org.Za](http://Issafrica.Org/Crimehub/Uploads/3f62b072bd80ab835470742e71a0fcb5.Pdf%5Cnhttp://Www.Cdc.Gov/Violenceprevention/Pdf/Schoolviolence_Factsheet-A.Pdf%5Cnwww.Sace.Org.Za)
- Dewi, D. A. N. N. (2018). *Modul Uji Validitas Dan Hormonal*. Universitas Diponegoro.
- Ernawaningtyas, E. (2015). Obat Setelan Yang Beredar Di Toko Teridentifikasi Sebagai Golongan Obat Keras. *Jurnal Eduhealth*, 5.
- FDA. (2015). Repackaging Of Certain Human Drug Products By Pharmacies And Outsourcing Facilities Guidance For Industry Repackaging Of Certain Human Drug Products By Pharmacies And Outsourcing Facilities Guidance For Industry. In *In Center For Drug Evaluation*

- And Research (CDER) Office Of Compliance /OUDLC (Issue February)*. U.S. Department Of Health And Human Services Food And Drug Administration.
- Ferrer, R. ; W. M. K. (2017). HHS Public Access Risk Perceptions And Health Behavior. *Physiology & Behavior*, 176(5), 139–148.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient Knowledge And Rationality Of Self-Medication In Three Pharmacies Of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186.
- Adhinugroho, M. Y. (2018). Peran Interpol Dalam Upaya Pemberantasan Obat-Obatan Palsu Di Indonesia. *Journal Of International Relations*, 4, 71–80.
- Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik. (2023). *Penelusuran Terkait Obat Setelan*. Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=obat+setelan&jenis_doc=&cat=&jd=&tp=&court=&t_put=&t_reg=&t_upl=&t_pr=
- Nuryunarsih, D. (2017). Counterfeit Medicines In Socioeconomic Perspective. *Kesmas*, 11(4), 153–162.
- Limaye, D., Limaye, V., Krause, G., & Fortwengel, G. (2017). A Systematic Review Of The Literature On Survey Questionnaires To Assess Self-Medication Practices. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 4(8), 2620.
- Marcum, Z. A. , & Hanlon, J. T. (2010). Recognizing The Risks Of Chronic Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drug Use In Older Adults. *Annals Of Longterm Care*, 18(9), 24–27.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nuryunarsih, D. (2017). Counterfeit Medicines In Socioeconomic Perspective. *Kesmas*, 11(4), 153–162.
- Osemene, K., & Lamikanra, A. (2012). A Study Of The Prevalence Of Self-Medication Practice Among University Students In Southwestern Nigeria. *Tropical Journal Of Pharmaceutical Research*, 11(4).
- Pratiwi, R. I. , R. & W. A. (2016). Pengetahuan Mengenai Antibiotika Di Kalangan Mahasiswa Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *J Farm Sains Dan Komunitas*, 10(2), 61–70.
- Priyambodo, D. A. (2019). *Gambaran Pemberian Obat Keras Tanpa Resep Di Apotek Wilayah Kecamatan Pamulang Tahun 2019*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Putri, R. F. (2016). *Survei Penggunaan dan Identifikasi Kandungan Senyawa dalam Obat Setelan di Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung*.
- Sclafer, J., Slamet, L. S., & de Visscher, G. (1997). Appropriateness of self-medication: method development and testing in urban Indonesia. *Journal of*

- Clinical Pharmacy and Therapeutics*, 22(4), 261–272.
- Siegrist, M., & Árvai, J. (2020). Risk Perception: Reflections on 40 Years of Research. *Risk Analysis*, 40(S1), 2191–2206.
- Siegrist, M., Luchsinger, L., & Bearth, A. (2021). The Impact of Trust and Risk Perception on the Acceptance of Measures to Reduce COVID-19 Cases. *Risk Analysis*, 41(5), 787–800.
- Subagyo, J. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- WHO. (2002). World Health Organization. Promoting rational use of medicines: core components. *WHO Policy Perspectives on Medicines*, 1–6.
- Yasir, M., Goyal, A., & Sonthalia, S. (2019). Corticosteroid Adverse Effects. . *StatPearls*, 1–14.
- Zainuddin, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan* (2nd ed.). Airlangga University Press.